

Kajian Elemen Pembentuk Citra *Path* Koridor Jelekong Kabupaten Bandung

Dinda Farizia, Weishaguna*

Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

ARTICLE INFO

Article history :

Received : 27/03/2024

Revised : 05/07/2024

Published : 09/07/2024



Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Volume : 4

No. : 1

Halaman : 1 - 10

Terbitan : Juli 2024

Terakreditasi [Sinta Peringkat 4](#)
berdasarkan Ristekdikti
No. 72/E/KPT/2024

ABSTRAK

Pada tahun 2011, Bupati Kabupaten Bandung menetapkan Kelurahan Jelekong sebagai desa wisata berbasis seni dan budaya, didorong oleh seni lukis dan wayang yang menjadi pilar seni dan budaya di Jelekong. Meskipun seni dan budaya berkembang pesat di koridor Jelekong, belum ada penunjuk arah yang jelas antar tempat kesenian, yang penting dalam membentuk citra wilayah. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi elemen pembentuk citra *path* koridor Jelekong, menggunakan analisis figure ground, outline, semiotik, dan deskriptif dengan teknik observasi, mental map, pemetaan, wawancara, dan studi pustaka. Hasilnya menunjukkan elemen pembentuk citra *path* di koridor Jelekong terdiri dari bangunan, street furniture, dan signage. Elemen-elemen ini memiliki struktur dan makna tersendiri. Terdapat tiga kelompok fungsi bangunan di koridor seni budaya Jelekong : perdagangan dan jasa, fungsi campuran, dan permukiman. Signage paling mengadopsi budaya Sunda, sedangkan bangunan dan street furniture membutuhkan desain yang lebih baik untuk memperkuat citra koridor Jelekong.

Kata Kunci : Citra; Identitas; Struktur.

ABSTRACT

In 2011, the Regent of Bandung Regency designated Kelurahan Jelekong as an arts and culture-based tourism village, driven by painting and wayang, which are the pillars of art and culture in Jelekong. Although arts and culture are thriving in the Jelekong corridor, there is no clear signposting between art venues, which is important in shaping the image of the area. This research aims to explore the image-forming elements of the Jelekong corridor *path*, using figure ground, outline, semiotic, and descriptive analysis with observation, mental map, mapping, interview, and literature study techniques. The results show that the image-forming elements of the *path* in the Jelekong corridor consist of buildings, street furniture, and signage. These elements have their own structure and meaning. There are three groups of building functions in the Jelekong cultural arts corridor: trade and services, mixed functions, and residential. Signage most adopts Sundanese culture, while buildings and street furniture need better design to strengthen the image of the Jelekong corridor.

Keywords : Image; Identity; Structure.

Copyright© 2024 The Author(s).

A. Pendahuluan

Banyak kota di Indonesia memiliki citra yang semakin serupa apabila dilihat dari pembangunannya. Kota pada saat ini tidak lagi berusaha untuk menciptakan identitas, tetapi memaksakan hal yang tidak dimiliki menjadi ada. Hal tersebut mendorong terjadinya *place branding*, yakni sebuah usaha untuk mengatur citra kota melalui inovasi yang strategis dengan kebijakan ekonomi, komersial, sosial, budaya dan pemerintahan yang terkoordinasi [1]. Tanpa adanya sistem pengendalian yang jelas, perkembangan suatu kawasan tidak dapat terkendali, sehingga lingkungan tidak akan mampu menampung aktivitas yang terjadi [2].

Kasus belum terbentuknya sebuah citra yang menonjol juga banyak terjadi di berbagai kawasan. Padahal, citra berfungsi sebagai pembentuk identitas dan penambah daya tarik dari wilayah tersebut [3]. Selain itu, keberadaan citra kota yang kuat berfungsi sebagai dasar pertimbangan pengembangan suatu kota [4]. Citra juga berfungsi sebagai tolak ukur keberhasilan suatu kawasan atau wilayah dalam pembangunan identitas [5]. Maka dari berbagai pertimbangan tersebut, dibutuhkan sebuah penelitian mengenai citra untuk mengetahui apakah suatu kawasan tersebut dapat dipahami oleh masyarakatnya dan dapat menjadi aspek pembeda dari kawasan lainnya [6].

Kelurahan Jelekong merupakan salah satu kawasan strategis pariwisata di Kabupaten Bandung yang memiliki basis seni dan budaya sebagaimana yang dituangkan pada Rencana Kerja Pemerintah Daerah Kabupaten Bandung Tahun 2021 [7]. Selain itu, kawasan tersebut juga menyandang status desa wisata seni dan budaya yang telah diresmikan melalui Surat Keputusan Bupati Bandung Nomor 556.42/Kop.71 – Dispopar/2011 [8]. Peresmian tersebut didorong dari seni dan budaya yang sudah berlaku secara turun temurun di Jelekong sejak tahun 1970-an. Pada saat itu, seni lukis dan seni wayang merupakan tonggak berkembangnya seni dan budaya di Jelekong sehingga melahirkan suatu wilayah khusus dengan nama Kampung Seni Budaya Jelekong.

Seiring berjalannya waktu, terjadi permintaan seni lukis serta seni wayang yang semakin meningkat dan mengakibatkan pertumbuhan kedua seni budaya tersebut semakin menjamur di Kelurahan Jelekong, khususnya di bagian koridor jalan. Hal ini menjadikan koridornya memiliki sebuah citra tertentu, khususnya citra *path*. Namun berbagai kegiatan seni dan budaya yang berkumpul di sepanjang koridor Jelekong belum cukup mampu mendukung citra wilayah tersebut. Ditambah lagi wujud bangunan seperti gedung pertunjukkan yang kurang terawat menjadi salah satu penyebab koridor Jelekong belum memiliki citra yang kuat [9]. Selain itu, terdapat masalah mengenai belum adanya penunjuk arah yang jelas antar tempat kesenian [10].

Padahal aspek – aspek tersebut merupakan contoh dari sekian unsur dalam membentuk elemen citra, khususnya citra *path*. Kontribusi *path* dalam citra sendiri dinilai sangat penting karena meliputi berbagai rute pergerakan yang biasa digunakan orang [3]. Selain itu menurut Lynch (1960), identitas citra *path* ini harus jelas sehingga tidak akan memunculkan keraguan orang mengenai citra wilayah secara keseluruhan [11].

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka pertanyaan dalam penelitian ini ialah ‘Bagaimana gambaran elemen pembentuk citra *path* koridor Jelekong Kabupaten Bandung?’. Sementara itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai elemen pembentuk citra *path* koridor Jelekong Kabupaten Bandung.

B. Metode Penelitian

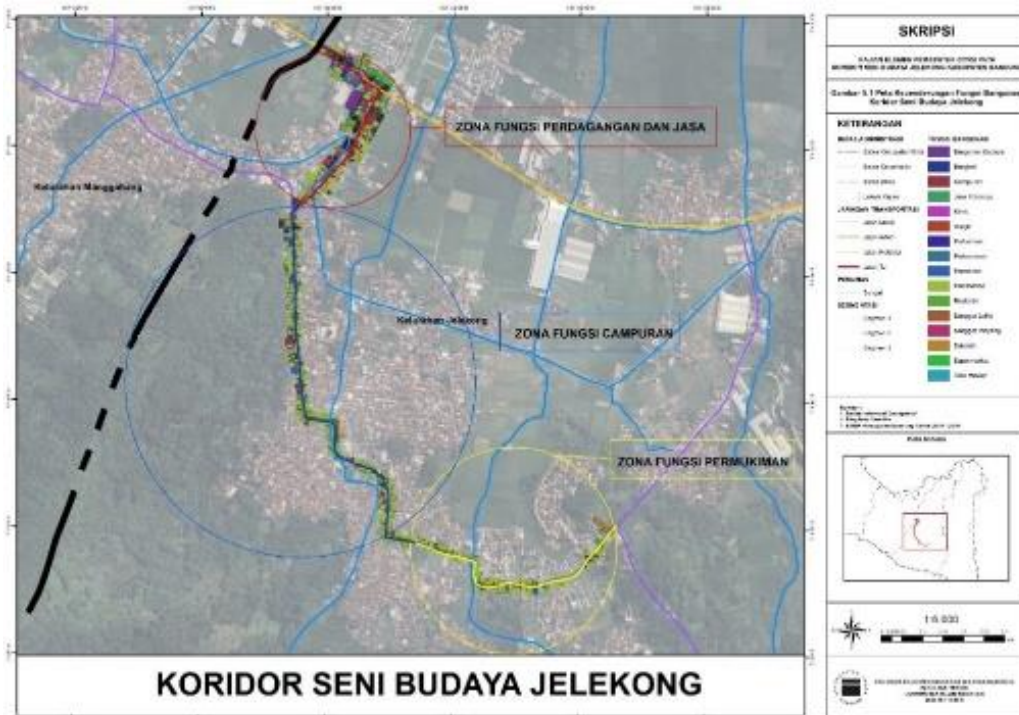
Peneliti menggunakan metode analisis *figure ground*, analisis *outline*, analisis semiotik dan analisis dekriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Populasi yang dipilih dalam penelitian ini ialah Pemerintah Kelurahan Jelekong, Kelompok Penggerak Pariwisata (KOMPEPAR) Giri Harja, dan masyarakat Kampung Seni Budaya Jelekong.

Dengan teknik pengambilan sampel yaitu Purposive Sampling yang diperoleh jumlah sampel peneliti sebanyak 10 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mental map*, pemetaan, wawancara, observasi, dan studi pustaka. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknis analisis *figure ground*, analisis *outline*, analisis semiotik dan analisis dekriptif. Penggunaan analisis deskriptif diperuntukkan bagi variabel identitas, analisis *figure ground* dan analisis *outline* diperuntukkan bagi variabel struktur, sedangkan analisis semiotic digunakan dalam menjabarkan hasil dari variabel makna.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka diketahui bahwa koridor seni budaya Jelekong Kabupaten Bandung cenderung memiliki pola kurva linier yang massa bangunan dan ruangnya tumbuh secara lurus menerus mengikuti jalan dengan penggunaan lahan yang didominasi perdagangan dan jasa serta permukiman warga. Pola tersebut cenderung bergerak ke arah komersial di beberapa titik saja dan semakin berkurang dari utara ke selatan.

Pola massa bangunan tersebut diklasifikasikan ke dalam tiga kategori tertentu, diantaranya ialah zona fungsi perdagangan dan jasa, zona campuran, dan zona permukiman. Zona fungsi perdagangan dan jasa memiliki arti bahwa pada zona tersebut kegiatan ekonomi bertumpu dan berkumpul di zona tersebut serta memiliki banyak jenis kegiatan ekonomi di dalamnya. Pada zona kedua disebut sebagai zona campuran yang memiliki arti bahwa dalam satu bangunan dapat dipakai sebagai pertokoan juga perumahan. Selain itu, zona tersebut juga memiliki ciri transisi fungsi bangunan dari perdagangan dan jasa hingga ke permukiman. Sedangkan pada zona ketiga lebih didominasi oleh fungsi bangunan perumahan.

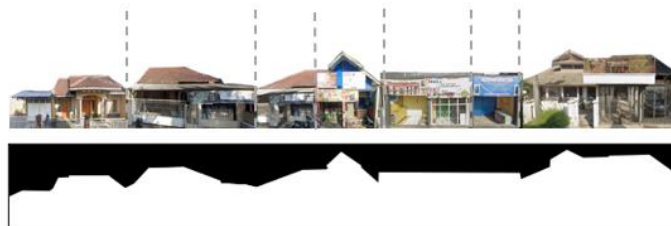


Gambar 1. Peta Kecenderungan Fungsi Bangunan Koridor Seni Budaya Jelekong

Berdasarkan ketinggiannya, bangunan di zona perdagangan dan jasa cenderung berbeda – beda serta banyak bangunan lebih dari berlantai satu. Lalu pada zona campuran bangunannya cenderung monoton namun terdapat beberapa bangunan yang memiliki ketinggian lantai yang berbeda. Pada zona permukiman, secara visual bentuk bangunannya cenderung masih sederhana yang diwakili dengan bangunan – bangunan yang hanya berlantai satu. Selain itu pada zona ini masih terdapat lahan – lahan kosong yang masih belum terbangun.



Gambar 2. Outline Bangunan Pada Zona Perdagangan dan Jasa Koridor Seni Budaya Jelekong




Gambar 3. Outline Bangunan Pada Zona Campuran Koridor Seni Budaya Jelekong





Gambar 4. Outline Bangunan Pada Zona Permukiman Koridor Seni Budaya Jelekong

Selain itu, pada ketiga segmen tersebut diketahui memiliki elemen pembentuk citra *path* yang berbeda – berbeda. Beberapa diantaranya ialah Pesantren Budaya Giri Harja, Gerbang Kampung Seni Budaya Jelekong di Jalan Jelekong, Tugu Gunung Wayang, dan lainnya. Untuk lebih lengkapnya dijabarkan pada tabel 1.


Tabel 1. Hubungan Antara Citra dengan Variabel Penelitian

Komponen	Zona	Identitas	Struktur	Makna
Bangunan	Perdagangan dan Jasa	Pesantren Budaya Giri Harja 	<ul style="list-style-type: none"> Bangunannya memiliki konsep <i>setback</i>; Lingkungan di sekitarnya merupakan ruang terbuka non hijau dan tidak menempel dengan bangunan lainnya; Atapnya berbentuk julang ngapak; Terdapat ornamen capit gunting di bagian atapnya 	<ul style="list-style-type: none"> Konsep <i>setback</i> dan bangunan yang tidak menempel dengan bangunan lainnya menunjukkan bangunan monumental serta sebagai aspek estetika visual; Atap julang ngapak disimbolkan sebagai burung yang sedang mengepakkan sayap dan juga makna dari kebesaran dan dinamis; Ornamen capit gunting sebagai sambungan dari perpotongan dua atap dan berfungsi sebagai penyalur air hujan

Tabel 1. Hubungan Antara Citra dengan Variabel Penelitian (Lanjutan)

Komponen	Zona	Identitas	Struktur	Makna
	Campuran	Yayasan Generasi Muda Anawarul Huda 	<ul style="list-style-type: none"> • Bangunannya memiliki sistem tertutup sentral; • Bangunannya berwarna hijau 	<ul style="list-style-type: none"> • Konsep tertutup sentral dimaknai sebagai bangunan privat; dan • Bangunan berwarna hijau sebagai simbol dari kesejukan serta ketenangan jiwa
	Permukiman	SDN Girimekar Kecamatan Baleendah 	<ul style="list-style-type: none"> • Posisi bangunan lebih tinggi dibanding lapangannya; • Terdapat tanaman hias di sekeliling tangga; • Bangunannya diberi warna kuning, hijau, biru, serta merah muda 	<ul style="list-style-type: none"> • Bangunan yang lebih tinggi dari lapangan menyesuaikan bentuk topografi serta mencegah banjir ke dalam kelas karena di sampingnya merupakan ruang terbuka non hijau dan pemakaman; • Lahan tersebut dimaknai sebagai lahan gajah palisungan pada nirmalaning lemah yang mana pemilik lahan ini dipercaya akan mendapatkan kekayaan duniawi yang melimpah; dan • Dinding bangunan berwarna kuning sebagai simbol dari semangat dan sukacita, hijau sebagai simbol kesejukan, biru sebagai simbol ketenangan, dan merah muda sebagai simbol penuh cinta

Tabel 1. Hubungan Antara Citra dengan Variabel Penelitian (Lanjutan)

Komponen	Zona	Identitas	Struktur	Makna
Street Furniture	Perdagangan dan Jasa	Tugu Gunungan Wayang 	<ul style="list-style-type: none"> • Letaknya berada di perbatasan Kelurahan Jelekong dan Kelurahan Manggahang; • Terdapat ornamen Dewa Ganesha; • Terdapat ornamen Kujang; • Jenis gunungan wayang yang dipakai ialah Gunungan Wayang Sunda Sawawa 	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagai simbol perbatasan Kelurahan Jelekong dan Kelurahan Manggahang; • Ornamen Dewa Ganesha sebagai simbol kebijaksanaan; • Ornamen Kujang sebagai simbol dari senjata khas Jawa Barat; • Gunungan Wayang Sunda Sawawa sebagai gunungan asli dari Jelekong dan dibuat oleh dalang wayang Asep Sunandar Sunarya
Campuran	Foto Dalang Wayang 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasinya berada di depan Kantor Pengurus Kompepar Giri Harja; • Bentuk fisiknya hanya berupa tiang dengan figura foto dalang wayang 	Foto dalang wayang tersebut dimaknai sebagai rasa terima kasih masyarakat kepada para dalang wayang karena telah melestarikan kesenian wayang hingga saat ini	
Permukiman	-	-	-	-


Tabel 1. Hubungan Antara Citra dengan Variabel Penelitian (Lanjutan)

Komponen	Zona	Identitas	Struktur	Makna
<i>Signage</i>	Perdagangan dan Jasa	Penanda Bangunan Pesantren Seni Budaya Jelekong 	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuknya tergabung dengan pagar bangunan Pesantren Budaya Giri Harja; • Memiliki bentuk atap berupa julang ngapak; • Terdapat tulisan ‘Pesantren Budaya Giri Harja’; • Terdapat ornamen singa di bagian pagarnya; • Terdapat patung singa di kedua sisi pagar; • Pondasi pagarnya merupakan tembok yang di cat menyerupai batu bata berwarna merah 	<ul style="list-style-type: none"> • Atap julang ngapak disimbolkan sebagai burung yang sedang mengepakkan sayap dan juga makna dari kebesaran dan dinamis; • Ornamen dan patung singa sebagai simbol dari keberanian; • Pondasi pagar yang di cat menyerupai batu bata merah sebagai simbol dari lokalitas dan kejujuran

Tabel 1. Hubungan Antara Citra dengan Variabel Penelitian (Lanjutan)

Komponen	Zona	Identitas	Struktur	Makna
		Gerbang Kampung Seni Budaya Jelekong Jalan Jelekong	 <ul style="list-style-type: none"> • Memiliki atap yang berbentuk julang ngapak; • Batu umpak balok pada pondasi gerbang; • Terdapat tulisan ‘Selamat Datang di Kampung Seni & Budaya Jelekong’ 	<ul style="list-style-type: none"> • Atap julang ngapak disimbolkan sebagai burung yang sedang mengepakkan sayap dan juga makna dari kebesaran dan dinamis; • Batu umpak balok sebagai aspek estetika
		Campuran Penerangan Jalan dan Penanda Wilayah Kampung Seni Budaya Jelekong	 <ul style="list-style-type: none"> • Hanya terdapat di sedikit bagian wilayah segmen satu; • Di dalamnya terdapat detail berupa gunung wayang gapuran atau lanang; • Terdapat tulisan ‘Kampung Seni & Budaya Jelekong’ 	<ul style="list-style-type: none"> • Gunung wayang gapuran berfungsi sebagai tanda pembuka dan penutup cerita dalam pertunjukan wayang; • Gunung wayang gapuran juga disimbolkan sebagai keinginan manusia

Tabel 1. Hubungan Antara Citra dengan Variabel Penelitian (Lanjutan)

Komponen	Zona	Identitas	Struktur	Makna
	Permukiman	Gerbang Kampung Seni Budaya Jelekong Jalan Cangkring	<ul style="list-style-type: none"> • Atapnya berbentuk julang ngapak; • Terdapat ornamen cagak gunting di bagian atapnya; • Terdapat ornamen daun kina pada kedua sisi gerbang; • Terdapat tulisan ‘Selamat Datang di Kampung Seni & Budaya Jelekong’ 	<ul style="list-style-type: none"> • Atap julang ngapak disimbolkan sebagai burung yang sedang mengepakkan sayap dan juga makna dari kebesaran dan dinamis; • Ornamen capit gunting sebagai sambungan dari perpotongan dua atap dan berfungsi sebagai penyalur air hujan; • Ornamen daun kina sebagai ciri khas dari Kabupaten Bandung
				

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2023.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa pola massa bangunan di koridor seni budaya Jelesong diklasifikasikan ke dalam tiga kategori tertentu, diantaranya ialah zona fungsi perdagangan dan jasa, zona campuran, dan zona permukiman.

Selain itu, wilayah ini memiliki elemen pembentuk citra *path* yang terdiri atas tiga bagian yakni bangunan, *street furniture*, dan *signage*. Elemen – elemen tersebut bukan semata-mata hiasan saja, tetapi juga memiliki nilai dan makna di dalamnya. Hasil penelitian pada setiap zona di koridor seni budaya Jelesong memiliki ciri khasnya masing – masing. Diantaranya ialah sebagai berikut : Pada zona perdagangan dan jasa, komponen pembentuk citra *path* memiliki ciri khas atap julang ngapak, ornamen cagak gunting, ornamen singa, serta ornamen gunung wayang sunda sawawa. Zona ini memiliki makna sebagai wilayah yang didominasi budaya sunda kental.; Pada zona campuran, komponen pembentuk citra *path* memiliki ciri khas gunung wayang lanang atau gapuran; serta Pada zona permukiman, komponen pembentuk citra *path* memiliki ciri khas atap julang ngapak, ornamen cagak gunting dan ornamen daun kina. Zona ini memiliki ciri khas budaya sunda namun tidak terlalu kental dibandingkan dengan zona perdagangan dan jasa.

Daftar Pustaka

- [1] N. Angger, “Kota Ini Milik Kita, Kecuali Kamu, Kamu, dan Kamu yang di Sana,” *medium.com*, Aug. 01, 2017.
- [2] Rama Arianto Widagdo, Faizah Finur Fithriah, and Eka Jatnika Sundana, “Konsep Pengembangan Kawasan REBANA: Memisahkan Fungsionalitas dan Branding Pengembangan Kawasan,” *Jurnal Riset Perencanaan Wilayah dan Kota*, pp. 175–180, Dec. 2023, doi: 10.29313/jrpwk.v3i2.3299.
- [3] J. F. Wally, “Studi Citra Kota Jayapura Pendekatan Pada Aspek Fisik Elemen-Elemen Citra Kota - Kevin Lynch,” Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2015.
- [4] V. Meidy Ali, “Analisis Elemen-Elemen Pembentuk Citra Kota Di Kawasan Kota Tua Ampenan,” Universitas Muhammadiyah Mataram, 2021.
- [5] D. R. Ashari, “Kesan Pertama Citra Kawasan Berdasarkan Peta Mental Wisatawan,” Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2022.
- [6] S. R. Sy. Wahab, D. M. Rondonuwu, and R. J. Poluan, “Kajian Elemen Pembentuk Citra Kota Bitung,” *Jurnal Spasia*, vol. 5, no. 2, 2018.
- [7] Pemerintah Kabupaten Bandung, *Peraturan Bupati (PERBUP) Kabupaten Bandung Nomor 99 Tahun 2020, Rencana Kerja Pemerintah Daerah Kabupaten Bandung Tahun 2021*. 2020.
- [8] Pemerintah Kabupaten Bandung., *Surat Keputusan Bupati Bandung Nomor 556.42/Kop.71-Dispopar/2011 Tentang Penetapan Desa Wisata di Wilayah Kabupaten Bandung*. 2011.
- [9] B. P. Adjie, “Perencanaan Program Seni Budaya Sebagai Aktivitas Wisata di Desa Jelekong, Kabupaten Bandung,” Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2017.
- [10] Sativa Alifia Putri, “Melihat Kampung Seni Jelekong yang Mahsyur Sejak Zaman Kolonial Baca artikel detikjabar,” *detikjabar*, Aug. 06, 2023.
- [11] K. Lynch, *The Image of the City*. 1960. Accessed: Jul. 08, 2024. [Online]. Available: http://www.academia.edu/download/36841750/kevin_lynch_the_image_of_the_city.pdf%0Ahttps://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=_phRPWsSpAgC&oi=fnd&pg=PA1&dq=kevin+lynch+image+of+the+city&ots=jHD46g4ylj&sig=EmklPRW018o5h5hbLbL1ILOEc9U#v=onepage&q=kevin+lynch
- [12] U. T. Awliya, Zaenal, and N. F. Isniarno, “Analisis Investasi dan Kelayakan Ekonomi Penambangan Batubara pada PT CAS di Kecamatan antewe, Kabupaten Tanah Bumbu, Provinsi Kalimantan Selatan,” *MineTech: Journal of Mining Engineering*, vol. 1, no. 1, 2023.